

BAB I

PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang

I.1.1. Latar belakang proyek

Perkembangan dunia yang semakin pesat dan mengglobal telah membawa perubahan cukup berpengaruh bagi masyarakat. Perkembangan di bidang ilmu teknologi sangat mempengaruhi pandangan manusia terhadap dirinya sendiri dan dunia manusianya. Perubahan tersebut mempengaruhi keputusan dan keinginan yang menyangkut diri dan kelompok, mempengaruhi cara-cara berpikir dan bertindak sehingga menimbulkan transformasi sosial dan budaya, bahkan mempengaruhi hidup religius.

Pengaruh tersebut juga membawa perubahan dalam Gereja Katolik terutama sejak diselenggarakan Konsili Kesaksian II di Vatikan empat dekade lalu. Konsili ini berlangsung tanggal 11 Oktober 1962 s/d 8 Desember 1965 dan dilakukan dalam empat periode sidang. Konsili Vatikan II merupakan Konsili Ekumenis ke-21 dalam sejarah Gereja. Sejak hasil Konsili Vatikan II dilaksanakan, terjadi perubahan dalam hal kurikulum, keseluruhan pendidikan serta penghayatan dan pembinaan iman pada umumnya. Pembaharuan-pembaharuan dilancarkan pada segala bidang kehidupan Gerejani, contoh nyata yaitu perubahan pada sistem pendidikan teologi. Hasil dari Konsili Vatikan II menjadi orientasi pandangan teologis. Pandangan baru tersebut dikeluarkan oleh Konsili melalui Konsili Liturgi, Konstitusi Lumen Gentium maupun Gaudium et

Spes. Keterlibatan Gereja dalam masalah-masalah dunia menjadi titik utama bagi pandangan teologi baru hasil Konsili Vatikan II. Warna, corak dan arah pendidikan teologi menjadi lebih eksistensiil, terbuka terhadap masalah modern, menjadi lebih positif, baik pada sistem maupun visinya. Teologi berusaha agar Gereja sungguh-sungguh dapat memahami dunia seperti kenyataannya melalui pengamatan induktif-empiris, sebaliknya dunia pun diusahakan agar dapat lebih mudah menangkap apa peranan Gereja di dalamnya. (Wedyawiratna, 1976)

Sikap tidak berdialog terhadap kemajuan yang mewarnai Gereja pra-Konsili Vatikan II berubah menjadi sikap berdialog yang simpatik. Haluan baru yang berdialog di atas rupanya juga mempengaruhi gambaran Imamat. Gereja berusaha berubah dari sebuah Gereja klerikalistis dan hirarkis menjadi "*Ecclesia*" artinya persekutuan jemaat beriman. Di dalam persekutuan jemaat beriman ini para anggotanya tidak dibeda-bedakan menurut jabatan, tetapi menurut fungsinya. (Suharto, 1976)

Perubahan Gereja pra-Konsili tersebut tercermin pada bentuk, ungkapan, bahasa, dan simbolisasi yang menjadi dinamis, selalu menyesuaikan diri dengan hari ini. Akan tetapi dalam hakikat kepercayaan atau imannya tetap sama lestari, fleksibel tetapi tetap teguh dalam prinsip dan sejalan dengan perkembangan makhluk hidup di dunia ini. (Mangunwijaya, 2003)

Pesatnya globalisasi dan keadaan masyarakat yang semakin majemuk merupakan tantangan besar bagi kehidupan menggereja saat ini. Dengan adanya perubahan atau reformasi tersebut kemudian muncul paradigma hidup menggereja yang baru (Lihat tabel I.1 dan I.2). Paradigma baru tersebut sangat berpengaruh

dalam kehidupan Gereja Katolik pada umumnya dan sistem pola hidup para pemimpin umat Katolik pada khususnya. Pola hidup lama yaitu pola hidup piramide kemudian berubah menjadi pola hidup komunal. Pola hidup piramide adalah pola hidup yang hirarkis dengan pola hubungan atas-bawah dan berpatok pada aturan yang telah ditetapkan oleh pusat (atasan). Pola hidup komunal adalah pola hidup yang multisentris dengan pola hubungan kemitraan dan berpatok pada aturan yang dihasilkan dari musyawarah yang bersifat demokratis. Perubahan pola hidup ini diharapkan mampu untuk membarui Gereja dan masyarakat agar dapat mengatasi tantangan jaman yang semakin berat.

Tabel I.1. Perubahan Pola Hidup untuk Membarui Masyarakat

| DAHULU PIRAMIDE | SEKARANG KOMUNAL |
|--|--|
| Sentralis Penyatuan segala sesuatu ke suatu tempat yang dianggap pusat. | Multisentris Bentuk terikat tetapi mempunyai banyak pusat. Setiap orang bisa menjadi pusat. |
| Seragam (<i>uniformis</i>) Sama ragam (corak, bentuk, susunan) | Multiformis Banyak ragam (corak, bentuk, susunan) |
| Militerism Bersifat militer | Civil Society Perkumpulan, perhimpunan, lembaga yang memperhatikan kebebasan perseorangan. |
| Kekerasan Perihal (yang bersifat, berciri) keras, paksaan | Anti Kekerasan 'non violence' Tidak dengan kekerasan atau paksaan |
| Sewenang-wenang (otoriter) Berkuasa sendiri | Musyawaharah Pembahasan bersama dengan maksud mencapai keputusan atas penyelesaian masalah bersama |
| Pola hubungan atas-bawah Pola hubungan yang berciri kepatuhan pada atasan | Pola hubungan kemitraan Pola hubungan (jalanan kerjasama) sebagai teman kerja atau rekan kerja |
| Feodalistis Bersikap feodal (berhubungan dengan susunan masyarakat yang dikuasai oleh kaum bangsawan yang mengagung-agungkan jabatan atau pangkat dan bukan mengagung-agungkan prestasi kerja) | Demokratis Pendemokrasian, segenap rakyat atau anggota kelompok turut serta memerintah dengan perantaraan wakilnya, bebas mengemukakan pendapat. |

| DAHULU | SEKARANG |
|--|---|
| Patriarkis Tata kekeluargaan yang sangat mementingkan garis keturunan bapak | Keadilan gender Sifat (perbuatan, perlakuan) yang adil, tidak memihak salah satu gender |
| Menguras kekayaan alam Mengeksploitasi (menghabiskan) kekayaan alam | Melestarikan kekayaan alam Merawat dan menjaga kekayaan alam |
| Ketidakadilan, kesenjangan sosial Sifat (perbuatan, perlakuan) yang tidak adil, ketidaksinambungan atau terdapat perbedaan dan jurang pemisah. | Adil, bersaudara dan bersahabat Tidak memihak, berteman |

Sumber: Penjelasan Arah Dasar Keuskupan Agung Semarang, 2001-2005

Tabel I.2. Paradigma Baru Hidup Menggereja

| GEREJA | |
|---|---|
| PIRAMIDE | LINGKARAN |
| <i>The teaching Church</i> | <i>The Learning Church</i> |
| <i>Societas Perfecta</i> | <i>Communion of communities</i> |
| Sentralis Penyatuan segala sesuatu ke suatu tempat yang dianggap pusat. | Multisentris Bentuk terikat tetapi mempunyai banyak pusat. Setiap orang bisa menjadi pusat. |
| Dikotomis Pembagian dua kelompok yang saling bertentangan | Holistik/Integral Ciri pandangan yang menyatakan bahwa keseluruhan bagian sebagai suatu kesatuan lebih penting daripada satu-satu bagian. |
| Komando Aba-aba atau perintah | Partisipasi Turut berperan serta dalam suatu kegiatan; keikutsertaan; peran serta |
| <i>Top down-Bottom up</i> | <i>Community discernment</i> > Musyawarah |
| Kekuasaan Kuasa (untuk memerintah, mengurus), kemampuan atau kesanggupan. | Pelayanan Cara melayani |
| Maskulin | Kesetaraan Gender |
| Seksi | Tim Kerja |
| Ekklusif sectarian | Inklusif toleran |
| Pastoral : <i>cura animarum</i> Pemeliharaan jiwa-jiwa | Eko-pastoral Pemeliharaan keutuhan ciptaan |
| Institusi Pelebagaan; pranata | Gerakan Pergerakan ; usaha |

Sumber: Penjelasan Arah Dasar Keuskupan Agung Semarang, 2001-2005

Paradigma baru tersebut secara tidak langsung mempengaruhi dan mengubah konsep pendidikan seminari tinggi yaitu konsep pendidikan lama yang berciri piramide dan pembinaan para calon imam yang ada di seminari-seminari di seluruh dunia. Fenomena tersebut juga terjadi di Seminari Tinggi Santo Paulus Jogjakarta.

Sebelum Konsili Vatikan II terselenggara, model pendidikan serta pembinaan para calon imam di dalam Seminari Tinggi Santo Paulus Jogjakarta menggunakan model lama yaitu sistem piramide (kepatuhan pada hirarki). Untuk mendukung terlaksananya sistem pendidikan tersebut, konsep wadah fisik bangunan Seminari Tinggi Santo Paulus Jogjakarta diwujudkan dari konsep piramida dengan ciri bangunan terpisah-pisah berdasarkan kedudukan dalam hirarki dan masing-masing ruang mempunyai tingkat privasi cukup tinggi.

Setelah Konsili Vatikan II, muncul paradigma baru yang mengubah konsep pendidikan atau pembinaan di Seminari Tinggi Santo Paulus Jogjakarta menuju konsep baru yaitu **sistem lingkaran (bersifat paguyuban)**, yang telah dirumuskan dalam visi misi pendidikan Seminari Tinggi Santo Paulus yang baru. (Komisi Tindak Lanjut Tumbuh Ageng, 2001)

Tatanan fisik bangunan yang digunakan Seminari Tinggi Santo Paulus Jogjakarta masih mengikuti konsep lama yang kurang sesuai dengan konsep baru sehingga diperlukan adanya perubahan wujud dan pengembangan fisik bangunan Seminari Tinggi Santo Paulus Jogjakarta agar mampu mendukung konsep pembinaan baru yang telah ditetapkan atau dirumuskan dalam visi misi Pendidikan dan Garis Besar Tata Hidup Bersama Seminari Tinggi Santo Paulus

Jogjakarta. Diharapkan imam yang dihasilkan akan dapat melayani dan membangun umat Allah yang semakin setia mengikuti Yesus Kristus, beriman dewasa, mendalam, missioner, dan memasyarakat dengan mengembangkan konsep persekutuan paguyuban-paguyuban terbuka, bersahabat, saling mengasihi secara tulus, dan mengutamakan yang kecil, lemah, miskin dan tersingkir.

Diberikannya lisensi pada Fakultas Teologi Wedabhakti, yang secara kebetulan satu kompleks dengan Seminari Tinggi Santo Paulus Jogjakarta, juga menjadi faktor pemicu yang menekankan perlunya pengembangan fisik bangunan Seminari Tinggi Santo Paulus Jogjakarta. Lisensi yang dimaksudkan adalah sehubungan dengan ijazah lulusan dari Fakultas Teologi Wedabhakti dapat digunakan untuk meneruskan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi di universitas seluruh dunia. Hal ini menimbulkan dampak yaitu bertambahnya para calon imam dari kongregasi atau wilayah lain yang ingin menuntut pendidikan Teologi di Fakultas tersebut. Para mahasiswa yang sekaligus sebagai calon imam tersebut memerlukan tempat tinggal yang letaknya diharapkan berada di kompleks Seminari Tinggi Santo Paulus Jogjakarta.

Selain beberapa faktor diatas, terdapat faktor lain yang menyebabkan diperlukannya pengembangan bangunan Seminari Tinggi Santo Paulus Jogjakarta, yaitu kebutuhan wadah fisik bagi para seminaris atau frater-frater yang telah selesai menjalani Tahun Orientasi Pastoral (TOP). Kebutuhan wadah tersebut berdasarkan beberapa pertimbangan dari pertemuan para staf seminari pada bulan Maret 2005, yaitu :

- a. Para calon imam yang telah menjalani TOP mempunyai dinamika sendiri karena telah mendapat “virus berpastoral” dengan bertempat tinggal di komunitas kecil. Para calon imam telah mengalami kehidupan bersama dan terlibat secara konkret sebagai rekan kerja dengan pembimbing TOP. Masa sesudah TOP adalah masa untuk mendalami teologi yang berpangkal dari pengalaman praksis pastoral yang diperoleh di tempat TOP.
- b. Perlunya pembedaan pendampingan bagi para calon imam sesuai dengan jenjang kedewasaannya. Calon imam sesudah TOP diharapkan mempunyai kedewasaan lebih daripada adik-adik tingkat (seminaris yang lebih junior), sehingga dalam pembinaan tidak dapat disamakan dengan para calon imam yang baru masuk TOR.

Pertimbangan tersebut juga disertai dengan beberapa gagasan pembinaan, yaitu :

- Model pembinaan yang ditawarkan lebih mengacu pada model pembinaan bagi orang-orang dewasa. Para calon imam pada masa TOP sudah dibiasakan hidup bekerjasama, maka suasana kebersamaan antara pembimbing dan calon imam perlu dipertahankan.
- Sebagai orang-orang yang sudah dipandang lebih dewasa, para calon imam sesudah TOP perlu lebih diberi tanggungjawab untuk mengatur hidupnya secara mandiri dan terlibat dalam pengaturan hidup bersama. Konkretnya, para calon imam tidak hanya dilibatkan dalam berbagai

macam 'kebidelan' (tanggung jawab pada kegiatan atau tugas tertentu), tetapi juga dilibatkan dalam urusan rumah tangga seminari.

- Para calon imam juga diajak untuk belajar saling mendukung dalam hidup panggilan, melalui perhatian terhadap hal-hal yang kecil. Hal ini dimaksudkan untuk membangun semangat komunitas, agar mampu bekerjasama dengan sesama imam dan dengan umat di kemudian hari.
- Studi tetap menjadi prioritas, terlebih untuk para calon imam yang harus menempuh Program Lisensiat (jenjang studi S1 teologi umum). Walaupun demikian, para calon imam yang menempuh Program Lisensiat tersebut juga tidak boleh melupakan untuk belajar dari kehidupan konkret yaitu keterlibatan konkret dalam hidup jemaat.
- Bimbingan tingkat sebagaimana dijalankan pada masa sebelum TOP tetap dirasa berguna, tetapi perlu lebih banyak waktu untuk pengolahan diri dalam kelompok-kelompok kecil antar tingkat, termasuk mereka (para Romo) yang belajar/Lisensiat. Dengan cara itu para Romo yang masih menyelesaikan studi, entah di manapun juga, terlibat dalam pembinaan calon imam.
- Model pembinaan sebagaimana tersebut di atas, memerlukan tempat khusus yang terpisah dari para calon imam sebelum TOP dan harus disertai staf pendamping sendiri. Hal itu dilakukan agar pembinaan yang diberikan untuk para calon imam sesudah TOP lebih maksimal dan tepat sasaran.

- Diharapkan staf pendamping di tingkat V-VI dapat intensif dan lebih fokus memberikan pembinaan dalam rangka mempersiapkan para calon imam sesudah TOP menghadapi bakaloreat (jenjang studi S2 teologi umum), imamat dan tahbisan.
- Walaupun unitnya terpisah namun penghuninya dapat bergabung dengan komunitas besar dalam acara-acara tertentu misalnya: misa komunitas, rebug komunitas, rekoleksi, sarapan sesudah misa komunitas, rekreasi pada hari Sabtu-Minggu, dan acara bersama lainnya.
- Perlu didampingi oleh staf yang tinggal bersama di unit terpisah ini.

Setelah melihat dan mempertimbangkan beberapa faktor di atas, maka bangunan Seminari Tinggi Santo Paulus Jogjakarta perlu dikembangkan dan dirancang kembali agar dapat secara maksimal mendukung pelaksanaan konsep pendidikan baru yang telah dirumuskan serta memenuhi kebutuhan fasilitas ruang yang diperlukan.

Paradigma baru yang akan dipakai sebagai fokus untuk mendasari perencanaan dan perancangan pengembangan bangunan Seminari Tinggi Santo Paulus Jogjakarta agar sesuai dengan konsep pendidikan baru yaitu konsep komunal yang sudah terlebih dahulu diterapkan dalam kehidupan bersama di Seminari Tinggi Santo Paulus adalah:

- **Multisentris** : Bentuk terikat tetapi mempunyai banyak pusat. Setiap orang bisa menjadi pusat.
- **Multiformis** : Banyak ragam (corak, bentuk, susunan).

- **Musyawarah** : Pembahasan bersama dengan maksud mencapai keputusan atas penyelesaian masalah bersama.
- **Pola Hubungan Kemitraan** : Pola hubungan (jalinan kerjasama) sebagai teman kerja atau rekan kerja.

Keempat point diatas secara umum telah mewakili paradigma hidup baru menggereja sehingga diambil sebagai fokus dalam analisis prinsip paguyuban.

Gambaran umum pengembangan wadah fisik bangunan yang diharapkan untuk mewujudkan bangunan Seminari Tinggi Santo Paulus agar sesuai dengan konsep pendidikan dan pembinaan yang baru adalah :

- Penataan ruang yang mencerminkan paradigma baru yaitu dengan pengelompokan ruang-ruang dengan hubungan tertentu seperti visual dan fungsi sesuai dengan konsep suasana paguyuban. Unit-unit hunian mengelilingi ruang-ruang komunal untuk mempermudah akses interaksi sosial. Unit hunian dilengkapi dengan fasilitas pendukung yang diperlukan. Ruang komunal untuk berinteraksi sosial antar penghuni.
- Unit-unit hunian harus nyaman, cukup cahaya, sirkulasi udara baik dan seminimal mungkin terdapat kebisingan.
- Tidak ada perbedaan yang sangat jauh antara kamar para staf dengan kamar para seminaris. Kamar-kamar para Romo Staf ditempatkan di antara kamar para calon imam, sedangkan para romo yang masih studi menempati kamar-kamar yang sama dengan kamar-kamar yang ditempati para calon imam. Dengan demikian kebersamaan fisik menjadi lebih

nyata. Hal itu merupakan salah satu cara untuk melakukan re-strukturisasi hirarki agar pola hubungan kemitraan dapat lebih terwujud .

- Tersedia beberapa ruang untuk konsultasi studi dengan staf pembimbing.
- Tersedia ruang doa/kapel yang digunakan bersama maupun pribadi.
- Ruang tamu untuk menerima tamu terletak di bagian depan.
- Sebagian kamar-kamar hunian diharapkan berada di tingkat dua sehingga sebagian sisa lantai bawah (lantai 1) dapat dimanfaatkan untuk ruang-ruang yang dapat digunakan bersama seperti : ruang dapur, ruang rekreasi.

I.1.2. Latar belakang permasalahan

Bangunan yang ada sekarang masih merupakan transformasi dari konsep pendidikan lama yaitu pola piramide yang berdasar pada hirarki dan bersumber pada satu pusat. Hal tersebut tercermin dalam penataan ruang yang hirarkis dan sentralis. Ruang-ruang dikelompokkan sesuai dengan kedudukan dalam hirarki kepemimpinan (pola hubungan atas-bawah). Elemen-elemen arsitektural khususnya elemen pembatas ruang cenderung tertutup sehingga membatasi akses sirkulasi (sirkulasi antar ruang, sirkulasi udara, dan pencahayaan) dan visual. Ruang-ruang dengan kesan tertutup tersebut dapat membentuk sikap individualistis yang tidak diharapkan. Ruang-ruang yang diperuntukkan bagi para pembimbing terkesan eksklusif sehingga mencerminkan kesenjangan sosial karena diletakkan di area tersendiri dan disertai dengan fasilitas lengkap, sementara ruang-ruang asrama (ruang tidur) cenderung seragam (uniformis dan massal) terkesan membatasi tingkat kreativitas penghuni dan tidak demokratis.

Pengembangan bangunan Seminari Tinggi menuntut perwujudan aplikasi transformasi dari konsep baru yaitu konsep komunal (paguyuban) sehingga dapat lebih mendukung proses pendidikan dan pembinaan di Seminari Tinggi Santo Paulus di Jogjakarta. Konsep pendidikan yang telah diterapkan sekarang bertitik tolak pada interaksi sosial tanpa membedakan satu sama lain. Seluruh penghuni seminari merupakan rekan kerja sehingga membutuhkan suatu pengembangan wadah fisik yang sifatnya terbuka dengan pola hubungan kemitraan. Unit-unit bangunan dimungkinkan menjadi pusat-pusat suatu kegiatan, mempunyai banyak ragam (corak, bentuk, susunan), namun masing-masing unit bangunan diharapkan tetap mempunyai ciri khas khusus sebagai benang merah yang dapat mewujudkan konsep desain. Hal itu dapat diwujudkan dengan penataan kembali fasilitas ruang serta elemen arsitektural pada ruang dalam dan ruang luar sehingga dapat menciptakan suasana paguyuban, dan konsep pendidikan yang telah diterapkan tersebut diharapkan dapat berjalan lebih baik serta dapat menyuburkan panggilan menjadi gembala umat Kristus.

I.2. Rumusan Permasalahan

Bagaimana wujud rancangan pengembangan bangunan Seminari Tinggi Santo Paulus di Jogjakarta yang dapat mengakomodasi kegiatan pendidikan dan pembinaan bagi calon imam yang didasarkan pada paradigma baru hidup menggereja, melalui pengolahan tatanan ruang serta rancangan elemen arsitektural pada ruang dalam dan ruang luar, untuk menciptakan suasana paguyuban.

I.3. Tujuan dan Sasaran

Tujuan : Mewujudkan rancangan pengembangan Seminari Tinggi Santo Paulus yang berdasar pada paradigma baru hidup menggereja, yaitu pola hidup komunal (pola lingkaran/*the learning church* yang berciri : multisentris, multiformis, musyawarah, pola hubungan kemitraan) untuk menciptakan suasana paguyuban melalui pengolahan tatanan ruang serta rancangan elemen arsitektural pada ruang dalam dan ruang luar.

Sasaran : Mendapatkan tatanan ruang dan rancangan elemen arsitektural pada ruang dalam dan ruang luar yang mencerminkan suasana paguyuban dengan berdasar pada paradigma baru hidup menggereja.

Perancangan bangunan Seminari Tinggi Santo Paulus di Jogjakarta yang didalamnya terdiri dari asrama yang mencerminkan suasana paguyuban melalui pengolahan tatanan ruang dan elemen arsitektural pada ruang dalam.

Perancangan ruang-ruang komunal yang mencerminkan suasana paguyuban dengan pengolahan elemen arsitektural pada ruang dalam dan ruang luar guna mendukung terwujudnya pengembangan bangunan Seminari tinggi Santo Paulus di Jogjakarta.

I.4. Lingkup Studi

I.4.1. Materi studi

- a. Teori dan aspek dasar : menggunakan tinjauan paradigma baru hidup menggereja sebagai sarana untuk mendapatkan gagasan dan ide rancangan.

- b. Pengolahan ruang : ekspresi ruang dalam dan pengolahan tatanan organisasi ruang untuk penciptaan suasana paguyuban yang didasarkan pada paradigma baru hidup menggereja.
- c. Aspek konteks : tampilan bangunan Seminari Tinggi Santo Paulus Jogjakarta yang menekankan pada konteks dimana bangunan itu berada.

I.4.2. Pendekatan studi

Pendekatan studi dilakukan terhadap paradigma baru hidup menggereja serta konsep paguyuban untuk mendapatkan konsep perancangan Seminari Tinggi Santo Paulus di Jogjakarta.

I.5. Metoda Studi

Metoda studi yang akan dipakai dalam penyusunan Landasan Konseptual dan Perancangan Pengembangan Seminari Tinggi Santo Paulus di Jogjakarta antara lain :

1. Wawancara

Wawancara dengan berbagai narasumber sebagai masukan dalam data dan perencanaan.

2. Studi literatur

Dengan melakukan studi terhadap media informasi yang ada seperti buku, jurnal dan majalah mengenai : seminari tinggi Santo Paulus Jogjakarta secara khusus, seminari tinggi secara umum, dan perkembangan Gereja Katolik.

3. Deskriptif

Penjelasan data dan informasi aktual yang berkaitan dengan latar belakang permasalahan.

4. Analisis

Menginterpretasi data untuk mewujudkan konsep suasana paguyuban berdasarkan paradigma baru hidup menggereja kemudian menggunakannya sebagai pendekatan dalam mendapatkan gagasan dan ide perancangan Seminari Tinggi Santo Paulus Jogjakarta.

I.6. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan yang akan dipakai dalam penyusunan Landasan Konseptual dan Perancangan Pengembangan Seminari Tinggi Santo Paulus di Jogjakarta, yaitu :

I. Pendahuluan

Pendahuluan terdiri dari : latar belakang proyek dan latar belakang permasalahan; rumusan permasalahan; tujuan dan sasaran; lingkup studi; metoda studi; sistematika pembahasan serta pola pikir dan tata langkah perancangan.

II. Seminari Tinggi

Menjelaskan mengenai seminari tinggi secara umum dan secara khusus menjelaskan mengenai visi, misi serta implementasi pendidikan Seminari Tinggi Santo Paulus di Jogjakarta.

III. Prinsip Paguyuban pada Seminari Tinggi Santo Paulus di Jogjakarta

Menjelaskan mengenai paguyuban secara umum dan prinsip paguyuban pada Seminari Tinggi Santo Paulus Jogjakarta.

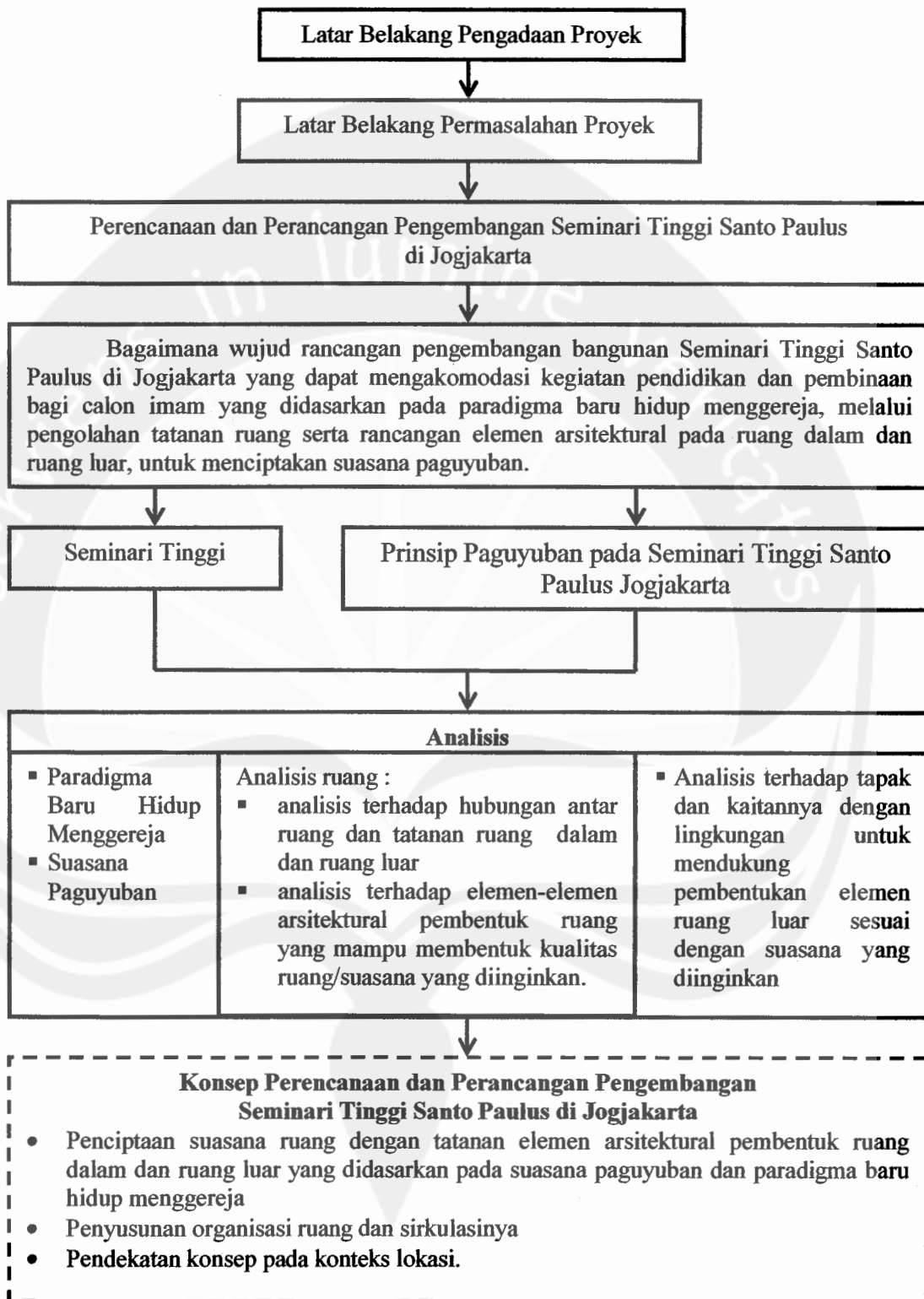
IV. Analisis

Analisis terdiri dari : analisis pelaku dan kegiatan; analisis kebutuhan dan hubungan ruang; analisis tatanan fungsional; analisis site; analisis permasalahan yaitu analisis perwujudan prinsip paguyuban dalam sistem spasial dan analisis perwujudan suasana yang mendukung paguyuban (analisis terhadap elemen-elemen arsitektural yang mampu membentuk kualitas ruang atau suasana paguyuban); analisis sistem struktur dan utilitas.

V. Landasan Konseptual Perencanaan dan Perancangan Seminari Tinggi Santo Paulus di Jogjakarta.

Merupakan kesimpulan dari analisis yang telah dilakukan dan merumuskan landasan konseptual dalam perencanaan dan perancangan Seminari Tinggi Santo Paulus di Jogjakarta

I.7. Pola Pikir Perancangan



Gambar I.1. Pola pikir dan tata langkah perancangan